



ANALISIS PENGGUNAAN *DOUSHI SHINRAISURU*, *SHINYOUSURU* DALAM KAMUS ELEKTRONIK TINJAUAN SEMANTIK

I Made Suardikayana R¹, I Wayan Wahyu Cipta Widiastika²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati
Denpasar, Jl. Kamboja 11A Denpasar.

Correspondence email: madesuardikayanar@gmail.com

Abstract

In the Japanese language, there are word pairs that appear synonymous but differ in usage depending on context. This study examines two synonymous verbs, *shinraisuru* and *shinyousuru* both of which are commonly translated as “to trust” in Indonesian. The aim of the study is to identify differences in meaning and contextual usage between the two verbs. A contextual semantic approach was employed, based on Pateda’s (2010) theory which emphasizes that word meaning is heavily influenced by context, including situational, temporal, spatial, and linguistic factors. The data source is the digital Japanese dictionary Takoboto, which provides authentic definitions and usage examples. The method used is observation, by examining sentences containing each verb within the dictionary. The analysis reveals that *shinraisuru* tends to be used in emotional or interpersonal contexts, such as trust between friends or family members. In contrast, *shinyousuru* is more frequently found in formal or professional contexts, indicating trust based on evidence, reputation, or proven reliability. These findings demonstrate that although both verbs are classified as synonyms, there are significant semantic distinctions between them, shaped by the context in which they are used.

Keywords: *Semantic, Synonym, Shinraisuru and Shinyousuru*

Abstrak

Dalam bahasa Jepang, terdapat pasangan kata yang secara makna tampak serupa namun memiliki perbedaan penggunaan berdasarkan konteks. Penelitian ini mengkaji dua verba sinonim, *shinraisuru* dan *shinyousuru*, yang keduanya berarti “mempercayai” dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi perbedaan makna serta konteks kemunculan kedua verba tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan semantik kontekstual berdasarkan teori Pateda (2010), yang menekankan bahwa makna kata sangat dipengaruhi oleh unsur konteks, seperti situasi, waktu, tempat, objek, dan lingkungan kebahasaan. Sumber data diambil dari kamus digital Takoboto, yang menyajikan definisi dan contoh penggunaan secara otentik. Metode yang digunakan adalah observasi, dengan mencermati contoh kalimat yang memuat kedua verba. Hasil analisis menunjukkan bahwa *shinrai suru* cenderung digunakan dalam hubungan yang bersifat emosional atau interpersonal, seperti antara teman atau keluarga. Sebaliknya, *shinyou suru* lebih banyak digunakan dalam konteks formal yang berhubungan dengan kepercayaan berbasis bukti atau reputasi, seperti pada lembaga atau informasi profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya merupakan sinonim, terdapat perbedaan makna yang cukup signifikan yang dipengaruhi oleh konteks penggunaannya.

Kata kunci: *verba, Shinraisuru dan Shinyousuru, Semantik, Sinonim*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Selain sebagai alat interaksi, bahasa juga mencerminkan budaya serta menjadi identitas suatu masyarakat. Walija (1996) menegaskan bahwa bahasa adalah bentuk komunikasi yang paling lengkap dan efisien dalam menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Salah satu aspek penting dalam kajian bahasa adalah makna. Studi mengenai makna dalam linguistik dikenal sebagai semantik. Kridalaksana (1986) menyebutkan bahwa semantik merupakan bagian dalam struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara. Kajian ini tidak hanya menelaah arti kata secara leksikal, tetapi juga bagaimana makna berubah sesuai dengan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, semantik berperan penting tidak hanya dalam teori linguistik, tetapi juga dalam penerjemahan, komunikasi lintas budaya, serta pembelajaran bahasa asing.

Dalam proses mempelajari bahasa asing, pembelajar sering menjumpai kata-kata yang dianggap sinonim, yakni kata yang memiliki makna hampir sama. Verhaar (2006) menyebutkan bahwa sinonim dapat berupa kata, frasa, atau kalimat dengan arti serupa. Namun, sinonim tidak selalu dapat dipertukarkan secara bebas karena adanya perbedaan nuansa makna, tingkat kesantunan, maupun konteks penggunaannya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata meminta dan memohon sama-sama berarti meminta sesuatu, tetapi berbeda dalam tingkat formalitas. Fenomena ini juga terdapat dalam bahasa Jepang yang dikenal kaya kosakata dan sangat bergantung pada konteks.

Contoh yang menarik dalam bahasa Jepang adalah verba *shinrai suru* dan *shinyou suru*, yang keduanya sering diterjemahkan sebagai “mempercayai.” Meskipun tampak serupa, keduanya memiliki perbedaan pemakaian. *Shinrai suru* biasanya digunakan pada konteks hubungan personal atau emosional, sedangkan *shinyou suru* lebih lazim muncul dalam ranah formal atau profesional, seperti kepercayaan pada lembaga atau data. Untuk memahami perbedaan semantis keduanya, diperlukan sumber data yang otentik. Salah satu media yang representatif adalah kamus digital Takoboto, yang menyediakan definisi, contoh kalimat, serta konteks penggunaan yang standar dalam bahasa Jepang.

Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan verba *shinrai suru* dan *shinyou suru* berdasarkan data dari kamus digital Takoboto dengan pendekatan semantik. Fokus kajian adalah mengidentifikasi perbedaan makna dan konteks pemakaian kedua verba tersebut sehingga dapat memberikan pemahaman lebih tepat bagi pembelajar bahasa Jepang.

Sejumlah penelitian telah menyoroti makna kata dalam bahasa Jepang, khususnya perbedaan makna antar sinonim. Widiastika dkk. (2024) dalam penelitian berjudul “Penggunaan dan Perbandingan Makna Verba ‘*Bikkuri Suru* dan *Odoroku*’ Dalam Sinonim Bahasa Jepang” menelaah dua verba yang sama-sama berarti “terkejut” dengan teori makna kontekstual Pateda (2010). Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki arti dasar yang sama, penggunaannya berbeda: *bikkuri*

suru dipakai pada kejadian mengejutkan secara tiba-tiba, sedangkan *odoroku* muncul pada situasi lain seperti kemarahan atau kehamilan.

Kajian lain oleh Fikry Ramadhan dan Damai Yani (2023) berjudul “Analisis Makna *Fukugoudoushi Dasu* dalam Anime *Kimetsu no Yaiba* Karya Koyoharu Gotouge” menemukan empat kategori makna, yaitu perpindahan, manifestasi, penciptaan, dan penemuan. Penelitian ini menegaskan bahwa verba *dasu* sering mengandung nuansa tindakan mendadak. Selanjutnya, Fauziah dan Haq (2025) melalui penelitian “Analisis Makna *Fukugoudoushi Te Iru* dalam Novel *Yuube no Kare, Ashita no Pan* karya Izumi Kizara” menemukan enam variasi makna, mulai dari aktivitas berkelanjutan hingga transisi, sekaligus menekankan pentingnya aspek gramatikal dalam memahami makna verba kompleks.

Penelitian Anggraeni (2020) berjudul “Analisis Perbedaan Makna *Fukushi Chotto, Sukoshi*, dan *Wazuka* dalam Novel *Ningen Shikkaku* karya Osamu Dazal” menunjukkan bahwa *chotto* dan *sukoshi* dapat saling menggantikan, sedangkan *wazuka* lebih formal dan menyiratkan makna “sangat sedikit” yang absolut. Sementara itu, Widiastika (2021) dalam penelitian “Makna dan Penggunaan Verba ‘Membantu’ dalam Bahasa Jepang Sehari-hari” menyoroti perbedaan penggunaan *tetsudau*, *tasukeru*, dan *sukuu*, serta menekankan bahwa makna verba sangat dipengaruhi konteks sosial dan budaya.

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa kajian makna sinonim dalam bahasa Jepang umumnya menitikberatkan pada teks sastra, dialog audiovisual, atau percakapan sehari-hari. Namun, masih jarang penelitian yang membahas sinonim verba bermakna “percaya” seperti *shinrai suru* dan *shinyou suru*. Selain itu, pemanfaatan kamus digital sebagai sumber utama juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis makna dan perbedaan penggunaan antara *shinrai suru* dan *shinyou suru* melalui pendekatan semantik kontekstual berbasis data kamus digital Takoboto.

Metode

Penelitian ini menggunakan kamus digital Takoboto sebagai sumber data yang dianalisis dengan pendekatan semantik. Fokus penelitian ini adalah untuk menelaah penggunaan dua verba yang memiliki makna serupa dalam bahasa Jepang, yaitu *shinraisoru* dan *shinyousuru*. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori makna kontekstual yang dikemukakan oleh Pateda (2010), yang menyatakan bahwa makna kata sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaannya, baik konteks situasi, waktu, tempat, objek, maupun faktor kebahasaan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan makna serta konteks penggunaan kedua verba tersebut dalam teks berita formal.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, yaitu dengan mengamati secara langsung kemunculan kata *shinraisoru* dan *shinyousuru* dalam kamus digital Takoboto. Seperti yang dijelaskan oleh Kothari (2004:96), metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung oleh peneliti tanpa bergantung pada respons partisipan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap penggunaan bahasa secara alami dan kontekstual dalam teks. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan konteks kemunculannya untuk melihat perbedaan makna secara semantik antara kedua verba tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Menurut *Takoboto Japanese Dictionary*, verba *shinrai suru* dan *shinyou suru* memiliki arti yang sama menurut data *Takoboto* pada penjelasan di bawah A, B, C melambangkan *shinrai suru* dan D, F, G melambangkan *shinyou suru*:

- A. 彼は弁護士を信頼していた。
Kare wa bengoshi o shinrai shite ita
Dia memercayai pengacaranya.
- B. 私は彼を全面的に信頼している。
Watashi wa kare o zenmen teki ni shinrai shite iru
Saya percaya sepenuhnya padanya
- C. 私は彼の実行的能力を信頼している。
Watashi wa kare no jikkou teki nouryoku o shinrai shite iru
Saya percaya pada kemampuan eksekutifnya.
- D. 彼女が何を言おうとも信用してはいけない。
Kanojo ga nani o ioutomo shinyou shite wa ikenai
Jangan percaya apa pun yang dikatakannya.
- E. 彼の言うことなんて信用したらだめだよ。
Kare no iu koto nante shinyou shitara dame dayo
Anda tidak dapat memercayai sepatah kata pun yang diucapkannya.
- F. フォント・ビジネスでは決して誰も信用してはいけないよ。
Fonto bijinesu dewa kesshite dare mo shinyou shite wa ikenai yo
Dalam bisnis font, anda tidak boleh memercayai siapa pun!.

Dari penjelasan diatas dapat ditemukan beberapa perbedaan dan persamaan makna dari kedua verba tersebut untuk lebih jelasnya berikut penjelasan dari kedua verba tersebut. Tujuan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui sebuah perbedaan makna dalam sebuah kata yang memiliki kesamaan atau bersinonim. Peneliti menganalisis dua kata kerja “*shinrai suru* dan *shinyou suru*” dari kamus online *Takoboto*. Dibawah ini adalah dua kata kerja yang dianalisis:

1. 自分自身を信頼なさい。
Jibun jishin o shinrai nasai
Percayalah pada dirimu sendiri.
2. 彼は何でも打ち明けて相談するほど兄を信頼していない。
Kare wa nandemo uchiakete soudan suru hodo ani o shinrai shite inai
Dia tidak cukup percaya pada saudaranya untuk bercerita kepadanya.
3. 私たちは彼をどの程度まで信頼すべきか。

Watashitachi wa kare o dono teido made shinrai subeki ka
Sejauh mana kita dapat mempercayainya.

4. 彼はすっかり信用を無くした。
Kare wa sukkari shinyou o nakushita.
Dia kehilangan semua kredibilitas.
5. どの程度まで彼を信用していますか。
Dono teido made kare o shiyou shite imasu ka?
Seberapa besar Anda percaya padanya.
6. 前で人を誉めるような人を信用するな。
Menzen de hito o homeru youna hito o shinyou suru na
Janganlah percaya kepada laki-laki yang memuji anda di depan muka anda.

verba *shinrai suru* “*trust*” dalam arti mengandalkan kemampuan atau kepribadian seseorang pada data (1,2,3) Ini sering digunakan untuk kepercayaan interpersonal atau dalam hubungan timbal balik, *shinrai suru* menekankan kepercayaan yang berbasis harapan, karakter, atau potensi—bukan bukti. Sedangkan **verba *shinyou suru*** lebih mirip dengan “*credibility*” atau “*confidence*” berdasarkan rekam jejak pada data (4,5,6) Biasanya digunakan dalam konteks reputasi, bisnis, atau keandalan berdasarkan bukti sebelumnya, *shinyou suru* menekankan kepercayaan yang berbasis hasil atau reputasi—yang dapat diraih atau hilang. Dengan demikian, penggunaan kedua verba dalam kalimat Anda tepat secara linguistik dan nuansa makna.

Tabel 1. Nuansa Verba Shinyou Suru dan Shinrai Suru

Istilah	Bacaan	Fokus Aspek	Dasar Kepercayaan	Nuansa
信用する	しんよ う	Ucapan / Tindakan	Bukti masa lalu, reputasi, hasil nyata	Objektif, pembuktian
信頼する	しんら い	Orang / Karakternya	Harapan berdasarkan karakter atau hubungan	Subjektif, emosional

信頼する (*shinrai suru*)

→ Kepercayaan yang bersifat **emosional dan interpersonal**, bersandarkan pada **harapan terhadap karakter, kompetensi, atau masa depan seseorang atau institusi** tanpa bukti konkret.

信用する (*shinyou suru*)

→ Kepercayaan yang bersifat **rasional dan berbasis bukti historis**, didasarkan pada **rekam jejak, reputasi, atau hasil konkret** yang telah diperoleh.

Dengan kata lain, *shinrai* lebih dekat dengan rasa aman dan keyakinan personal terhadap seseorang meskipun belum ada bukti nyata, sedangkan *shinyou* muncul dari

penilaian objektif terhadap pengalaman atau catatan yang sudah terbukti. Bayangkan 信頼する sebagai situasi Anda memilih teman berbagi cerita—Anda merasa aman dan percaya padanya, meski belum pernah dibuktikan. Sedangkan 信用する seperti Anda memilih mitra bisnis setelah memeriksa laporan keuangan—percaya karena data dan fakta mendukung.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini penulis menemukan perbedaan sinonim dari verba *shinrai suru* dan *shinyou suru* dalam kalimat Bahasa Jepang bahwa verba *shinrai suru* berarti kepercayaan yang bersifat emosional dan interpersonal, bersandarkan pada harapan terhadap karakter, kompetensi, atau masa depan seseorang atau institusi tanpa bukti konkret. Sedangkan *shinyou suru* yaitu kepercayaan yang bersifat rasional dan berbasis bukti historis, didasarkan pada rekam jejak, reputasi, atau hasil konkret yang telah diperoleh.

Rujukan

- Anggraeni, V. D. (2022). Analisis Fungsi Dan Maknafukushi Chotto(ちよっと), Sukoshi(少し), Dan Wazuka (わずか) Dalam Novel Ningen Shikkaku (人間失格) Karya Osamu Dazai. *Jurnal Hikari*, 340-353.
- Fikry Ramadhan, D. Y. (2023). Analisis Fukugoudoushi~dasu Dalam Anime KimetsuNoYaibaKarya Koyoharu Gotouge. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 5, 309-318.
- Hanifah Fauziyah, M. H. (2025). Fungsi Fukugoudoushi Te iru dalam Novel Yuube no Kare, Ashita no Pan Karya Izumi Kizara. *Omiyage; Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 7, 344-353.
- Kothari, C. R. (2004). *Reseach methodology: Methods and techniques (2nd revised edition)*. New Delhi: New Age International (P) Limited, Publishers.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Verhaar, J. W. (2006). *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Walija. (1996). *Bahasa Indonesia Dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Widiastika, I. W. (2021). Makna Dan Penggunaan Verba ‘Membantu’ Dalam Bahasa Jepang Sehari-Hari:Tinjauan Semantik. *Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 44 –55.
- Widiastika, I. W. (2024). Penggunaan Dan Perbandingan Makna Verba ‘Bikkuri Suru Dan Odoroku’ Dalam Sinonim Bahasa Jepang. *Seminar Nasional Linguistik Dan Satra (Semnalisa V)*.